# ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Studi Komparasi Antara Pandangan Imam Syāfi'ī dan Hukum Positif Tentang Status Anak yang Lahir setelah istri di Talak Akibat Pengingkaran" ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk menjawab tentang permasalahan yang telah dirumuskan yaitu : Bagaimana status anak yang lahir setelah istri ditalak akibat pengingkaran menurut pandangan Imam Syāfi'ī dan hukum Positif ? Persamaan dan perbedaan antara pandangan Imam Syāfi'ī dan hukum Positif tentang status anak yang lahir setelah istri ditalak akibat pengingkaran ?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberary research*). Dalam penelitian ini penulis mengunakan metode penelitian deskriptif analisis kompratif, yakni penulis mengambarkan suatu permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai status anak yang lahir setelah istri ditalak akibat pengingkaran. Setelah itu penulis membandingkan antara pandangan Imam Syāfi'ī dan hukum Positif mengenai status anak yang lahir setelah istri ditalak akibat pengingkaran.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa status anak yang lahir setelah istri ditalak akibat pengingkaran menurut pandangan Imam Syāfi'ī anak tersebut berstatus sebagai anak zina, baik anak yang diingkari tersebut dilahirkan dalam kondisi istri talak *roj'i* atau *ba'in.* hal ini dikarenakan ketika seorang suami sudah membuktikan bahwa anak tersebut bukanlah anaknya dan diantara suami istri telah melakukan sumpah *li'an* secara sempurnah, maka hakim akan memisahkan diantar keduanya dan mengikutkan nasab anak pada ibunya. Sedangkan dalam hukum Positif anak yang diingkari oleh seorang suami maka anak tersebut berstatus sebagai anak luar kawin, yang mana anak tersebut hanya mempunyai hubungan keperdataan dengan ibu dan keluarga ibunya saja.

Meskipun demikian antara pandangan Imam Syāfi'ī dan hukum Positif terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan diantara keduanya terletak pada proses penyelesaian ketika seorang suami mengingkari anak yang dilahirkan istrinya yakni dengan cara sumpah *li'an*. Sedangkan perbedaan terdapat pada akibat hukum serta hak yang akan diperoleh oleh seorang anak. Menurut Imam Syāfi'ī seorang anak yang diingkari oleh suami maka anak tersebut berstaus sebagai anak zina dan anak tersebut hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya saja, selain itu anak tersebut tidak bisa mendapatkan hak apapun dari seorang laki-laki yang mengingkari ataupun dari bapak biologisnya. Berbeda dalam pandangan hukum Positif, seorang anak yang diingkari oleh seorang suami maka anak tersebut berstatus sebagai anak luar kawin yang mana anak tersebut hanya mempunyai hubungan keperdataan dengan ibu dan keluarga ibunya, meskipun demikian seorang anak juga dapat mempunyai hubungan dengan seorang laki-laki selagi bisa dibuktikan secara teknologi dan medis bahwa laki-laki tersebut terbukti mempunyai hubungan darah dengan seorang anak. Hal ini sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi mengenai *yudicial riview* pasal 43 mengenai status anak luar kawin.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id